

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penguatan *Moral Literacy* di Sekolah Dasar

Aras, Nurhasanah, Tasrif

Unswa, Indonesia

* Corresponding Author : Arassss43@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan membahas proses pembentukan karakter siswa melalui penanaman pengetahuan *moral literacy* kepada siswa. Sekolah dapat menjadi salah satu jalur efektif untuk proses pembentukan nilai karakter. Selain sekolah, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan nilai karakter. Literasi moral berkenaan dengan pengetahuan tentang moral yang berfungsi sebagai pedoman dasar etik dalam perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan merumuskan pola pembentukan karakter siswa melalui *moral literacy* di sekolah. Metode pengambilan data dilakukan dengan mengamati, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini juga bersumber dari artikel, Google scholar dan e-book. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi moral sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Literasi moral, Sekolah dasar

ABSTRACT. *This research aims to discuss the process of student character building through the cultivation of moral literacy knowledge. School is one of the effective channels for the process of character value formation and moral literacy. Apart from schools, families also play an important role in the formation of character values. Moral literacy deals with knowledge about morals that serve as basic ethical guidelines in behavior. This research is a qualitative study that seeks to understand and formulate the pattern of student character formation through moral literacy at school. The data collection method is done by observing, interviewing and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction and conclusion drawing. This research data also comes from articles, Google scholar and e-books. The results showed that moral literacy is very influential in the formation of student character.*

Keywords : Character Building, Moral literacy, Primary school

Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki peran dan tugas yang sangat penting terkait pembentukan karakter siswa melalui strategi pengetahuan literasi moral, (Herman, 1997; Megawangi, 2024; Amin, 2011). Penanaman dan penguatan literasi moral pada lembaga pendidikan formal sekolah dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, (Herman, 1997). Literasi moral berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia yang bermoral dan berahklq mulia. Penguatan literasi moral dapat menjadi modal siswa dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berkarakter tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dari guru terhadap siswa, tetapi juga proses transfer nilai-



nilai luhur pendidikan melalui penanaman moral literacy yang kuat kepada siswa sehingga menghasilkan output siswa yang cerdas secara ilmu dan moral. Dengan demikian pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menjadikan manusia bermoral dan berahlak yang mulia, (Masnur, Muslich, 2014 Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin, 1999; Koesoema, 2007). Pendidikan moral bisa dilakukan di sekolah dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dan pendidikan karakter mempunyai nilai yang bermanfaat dan terima masyarakat sekitar, (Thomas Licon, 2015). Sekolah tidak hanya sebagai sarana dan fasilitas memberikan nilai-nilai kepada anak, tetapi anak juga memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang telah disampaikan oleh guru dan sekolah. Literasi moral berkembang dengan terwujudnya pembiasaan dan tingkah laku yang bisa dilihat dari perbuatan baik dan buruk, dan sikap religious yang tinggi. Literasi moral berkenaan dengan kemampuan siswa untuk mengenali perilaku dalam prinsip moral diperlukan perkembangan anak untuk bersosialisasi meningkatkan perkembangan kepribadian di dalam masyarakat, berteman dan dalam lingkungan sekitarnya. Literasi moral di suatu lembaga pendidikan sangatlah menentukan tercapainya kualitas pendidikan dan pembelajaran peserta didik, (Monk dan Knoers, 2011). Literasi moral membutuhkan tahapan pembelajaran, karena literasi moral merupakan habituasi yang dilakukan secara terus menerus kepada anak. Sehingga literasi moral berupa budi pekerti yang merupakan pedoman dasar sebagai benteng moral siswa.

Ruang lingkup dan kebutuhan literasi terus mengalami perkembangan, (Stephen, 2009). Kebutuhan literasi terus berubah seiring perubahan teknologi dan perubahan sosial. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan seperti nalar berpikir kritis, nalar pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, (Viola Bozsi, 2015). Seseorang dianggap literat atau memiliki kecakapan literasi jika mereka memiliki pemahaman, baik membaca maupun menulis sebuah pernyataan sederhana tentang kehidupan mereka sehari-hari. Seiring dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, definisi tentang literasi mengalami perluasan dan cakupan. Pada tahun 2015 UNESCO memberi definisi literasi sebagai berikut, yaitu literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Kegiatan literasi melibatkan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu atau peserta didik mencapai tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas, (Unesco, 2015).

Literasi moral berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang melekat pada diri, (Herman, 2028; Jenlink, 2014). Literasi moral dimaknai sebagai pemahaman atas nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan mengambil keputusan moral, (Killen & Smetana, 2015). Literasi moral berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai moral. Menyadari kompleksnya tantangan moral yang dihadapi siswa, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengintegrasikan moral literacy sebagai bagian integral dari pendidikan moral. Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis melainkan juga suatu cara atau metode untuk kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran diberbagai bidang, terutama dalam pengembangan moral anak usia dini. Literasi moral bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang lebih baik. Clifford (2011) menjelaskan bahwa standar dari literasi moral adalah derivability, artinya tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip moral.



Prinsip-prinsip moral tersebut harus bersifat preskriptif, berdasarkan pada nilai kejujuran dan justifikasi.

Moral merupakan dasar dari perilaku etis seseorang, (Kohlberg, 1995; (Baitul, A, 2010). Nancy (2002) berpendapat bahwa literasi moral tidak hanya diperlukan ketikan memimpin tetapi juga merupakan keterampilan akademik lainnya. Literasi moral mencakup tiga bidang yaitu: (1) Sensitivitas etis adalah mencakup indentifikasi permasalahan etika, mengetahui intensitasnya, dan memahami nilai-nilai dan moral yang mendasari permasalahan tersebut. (2) Pengambilan keputusan etis adalah seperangkat kemampuan termasuk memahami kerangka etika, penilaian terhadap masalah etika, mengidentifikasi pemangku kepentingan beserta nilai-nilai kelompok atau individu sehubungan dengan masalah etika, dan menghasilkan pilihan tindakan. (3) Motivasi etis adalah melibatkan pengambilan tindakan atau pengambilan keputusan, (Elga Andina, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu faktir kunci dalam mengembangkan sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas seseorang, (Edward Sallis. 2006; Sadili, 2005). Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan moral adalah di sekolah. Namun sekolah hanya bertugas untuk membantu kelanjutan pendidikan yang pada dasarnya sudah didapatkan peserta didik di dalam keluarga. Perpindahan pendidikan moral dari keluarga menuju pendidikan sekolah memerlukan kerja sama antara orang tua dengan sekolah. Siswa yang berkarakter dan bermoral merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya ada nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa seperti pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk melakukan perbuatan baik. Character education dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran mengenai pengetahuan moral (moral literacy) dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang, (Santrock 2007 & Aunillah, 2011). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan sesuatu yang benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) hal mana yang baik, (Kristiawan, 2015). Sehingga siswa mampu memahami tentang konsep benar dan salah, mampu merasakan tentang nilai kebaikan, dan dapat berperilaku baik dan terbiasa melakukan kebaikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Metode

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian ini dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak memungkinkan adanya peleparan objek penelitian. Penelitian dilakukan langsung dilapangan, rumusan masalah juga ditemukan dilapangan, kemungkinan data berubah-ubah sesuai data yang ada dilapangan, sehingga akan ditemukan sebuah teori baru ditengah lapangan. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau dokumentasi. Metode yang digunakan yaitu studi kasus, yang terfokus pada pembentukan karakter siswa, yaitu SMPN 3 Sape. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi dokumen



(terhadap beberapa artikel jurnal, prosiding, e-book, berita atau surat kabar, laporan penelitian, dan observasi (di lapangan). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan hasil dari analisis implementasi moral literacy dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini membahas proses penanaman dan pembentukan nilai karakter siswa melalui nilai-nilai literasi moral. Pembentukan nilai karakter melalui nilai literasi moral yang dilaksanakan dalam menumbuhkan dan membentuk nilai karakter dengan cara menanamkan nilai literasi moral di sekolah yang menjadi pilar penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan penjabaran nilai yang diangkat dari nilai budaya, nilai agama, identitas sosial bangsa atas dasar kehidupan sosial dan multikulturalisme, (Shofa, Kodir, Mifdal, & Subekti, 2019). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter harus tetap hidup dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan siswa. Nilai-nilai moral literacy harus menjadi dasar pemikiran, sikap, dan tindakan serta orientasi warga sekolah dan siswa sehingga ide-ide pembangunan sumber daya manusia yang bermartabat, berakhlak mulia, berbudaya yang mengakomodasi nilai-nilai sosio-kultural.

Membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran literasi yang menanamkan nilai *moral literacy* di sekolah dasar menjadi suatu tahapan penting dalam praktik pendidikan di setiap satuan pendidikan. Sekolah atau satuan pendidikan bertanggung jawab menyiapkan peserta didik yang berakhlak, bermoral dan memiliki kecerdasan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan ini Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Kedua pendapat tersebut sama-sama mengandung nilai-nilai moral literacy yang sangat penting. Tugas guru adalah memberikan sejumlah pengetahuan dan pemahaman terhadap siswa tentang moral literacy. Pembentuk karakter siswa melalui moral literacy merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak akan berakhir. Pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kondisi mental secara lahir dan batin menuju peradaban kehidupan siswa yang lebih baik, (Andara, Dewi, & Furnamasari, 2021). Memaksimalkan pembentukan karakter siswa memerlukan proses pembelajaran moral literacy yang terencana dan sistematis. Pembelajaran literasi bermakna pada setiap kegiatan yang direncanakan dapat membantu siswa memperoleh kecakapan tertentu (Andara, et al., 2021).

Strategi pembelajaran moral memiliki dua bentuk, yaitu pertama proses pembelajaran melibatkan mental dan moral siswa sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar menguatkan literasi dasar membaca, mendengar dan mencatat, tetapi menuntut proses berpikir kritis siswa; kedua, pembelajaran menghadirkan kondisi dialogis dan berdiskusi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis (*critical literacy*) siswa dan dapat



mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, (Jamalong & Indajati, 2015). Dari semua uraian dan penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa literasi moral berperan penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penguasaan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran. Keberhasilan literacy moral juga sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai fasilitator proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di satuan pendidikan masing-masing, (Begley, & Begley P, 2007). Dengan demikian, setiap guru yang mengajar dituntut untuk berinovasi dan mengelaborasi model-model pembelajaran yang bisa mengembangkan pengetahuan moral literacy bagi siswa. Pembentukan karakter peserta didik menempatkan pengetahuan *moral literacy* yang strategis. Pendidikan karakter merupakan suatu bidang nilai yang interdisipliner yang melibatkan banyak ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter merupakan wahana pengembangan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral yang bersumber pada agama, budaya dan etik yang harapannya dapat terwujud dalam perilaku yang bermoral siswa dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Supriadi, Matnuh, & Mitha, 2014). Pendidikan karakter sebagai program pendidikan melalui pemahaman dan pemanfaatan moral literacy yang diarahkan pada pembentukan karakter siswa agar memiliki nilai moral dan bermartabat, (Sutrisno, 2018).

Dari beberapa argumentasi tersebut terlihat jelas bahwa *moral literacy* berperan penting dalam melahirkan siswa yang memahami nilai-nilai moral melalui kegiatan-kegiatan dalam pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan. Literasi moral adalah akumulasi dari pengetahuan, skill, dan karakter siswa dalam mengamati dan memahami realitas kehidupan yang meliputi nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kebudayaan. Literasi moral dipahami sebagai pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi terkait masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial (Saidi, Supriyono, & Al-Atok, 2022). Melalui literasi moral yang dilaksanakan di sekolah dapat terbentuk kepribadian siswa yang tangguh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai moral dan pendidikan karakter menjadi dasar pemikiran dan tingkah laku siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan global. Pendidikan karakter sebagai suatu nilai yang ada pada mata pelajaran di sekolah untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang cerdas dan berkarakter. Ini harus dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan menyiapkan modul pembelajaran yang baik yang mampu mewujudkan standard capaian pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat ditentukan oleh model pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga dapat mengelaborasi model-model pembelajaran yang bisa merangsang siswa dalam memahami dan mengonstruksi pengetahuan moral.

Penjelasan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan IA, salah satu guru di SMPN3 Sape yang mengatakan bahwa literasi moral sangat penting dikarenakan media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Saat ini materi yang memuat nilai-nilai moral dan karakter tidak hanya terdapat pada buku yang tersedia di sekolah tetapi materi juga bisa ditemukan dalam bentuk jurnal, google, e-buku yang tersebar di internet. Oleh karena itu, untuk mewujudkan siswa yang berkarakter melalui nilai moral literacy siswa harus diarahkan pada literasi penguasaan literasi moral yang maksimal. Gerakan literasi sekolah dalam membentuk siswa yang berliterasi moral dan upaya peningkatan kualitas



sumber daya manusia terus dilakukan berbagai strategi dan program yang tujuannya adalah terwujudnya siswa yang bermoral, berkualitas dan berkarakter. Salah satu indikator siswa yang berliterasi moral adalah siswa yang melaksanakan ajaran agama, berbuat baik pada siswa, memiliki sikap toleransi dan tidak melakukan tindakan bullying di sekolah. Aktualisasi nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku harus terapkan dalam sikap, pemikiran, serta orientasi belajar dalam mengisi dan melanjutkan kehidupan dalam segala aspek. Salah satu terobosan baru yang diprogramkan oleh Kemendikbud yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Sekolah menjadi salah satu wadah penting dalam melahirkan siswa yang berliterasi moral, berakhlak dan berbudaya. Melalui peran penting ini pemerintah ingin mengoptimalkan satuan pendidikan menjadi tempat menempah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Pendidikan karakter merupakan akumulasi dari semua potensi yang ada pada siswa sebagai siswa yang harus dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GSL) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai aspek, (Teguh, 2017). Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya keseluruhan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai suatu organisasi yang mengupayakan warga sekolah menjadi literat sepanjang hidup (Megawati & Megawanti, 2019). Melalui gerakan literasi ini diharapkan sekolah dapat mendorong berbagai pihak di sekolah untuk bersama-sama melaksanakan gerakan literasi, mengingat tidak adanya sinergitas antarberbagai pihak yang terlibat. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu mendorong warga sekolah, pengambil kebijakan, dan masyarakat untuk berkolaborasi melaksanakan dan menjadikan gerakan literasi ini sebagai wahana literat sepanjang masa (Wiedarti, Laksono, & Retnaningdyah, 2018). Maka Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah salah satunya diarahkan untuk membangun siswa yang berliterasi moral dan berkarakter mulia. Penguatan profesionalitas guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran di sekolah menjadi penting dilakukan untuk merealisasikan keberhasilan literasi moral di satuan pendidikan dalam membentuk jiwa siswa yang berkarakter sebagai modal membangun bangsa, (Killen & Smetana, 2024). Guru yang profesional akan mampu merancang pembelajaran moral untuk membelajarkan siswa agar mampu mengembangkan potensinya dengan melalui berbagai aktivitas literasi di sekolah. Literasi berhubungan dengan aktivitas pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengasah kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, dan memahami informasi serta memanfaatkan secara cerdas dan critical literacy melalui kegiatan mengamati, menulis, dan membaca (Nugrahani, Ali, & Widayat, 2020).

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budaya literasi kepada warga sekolah dengan memanfaatkan berbagai potensi yang mendukung terbentuknya pengetahuan, sikap mental, moral dan akhlak siswa. Dalam Gerakan Literasi Sekolah terdapat dua tujuan yang diinginkan yaitu: 1) tujuan umum, mengembangkan moral siswa dengan pembudayaan, membaca, dan menulis sehingga siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan 2) tujuan khusus, meningkatkan kapasitas warga sekolah supaya literat dengan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah bagi warga sekolah dalam rangka mengonstruksi pengetahuan (Megawati & Megawanti, 2019). Membentuk semangat berliterasi siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah merupakan hal paling efektif yang bisa dilakukan saat ini. Membaca dan menulis adalah hal utama yang dilakukan agar terbentuk pemahaman siswa terhadap berbagai masalah atau



persoalan sosial kemasyarakatan, persoalan berbangsa, dan bernegara. Untuk itu, melalui gerakan literasi yang sedang dilaksanakan, sekolah diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan literasi pada siswa dengan mengupayakan penyediaan media atau fasilitas penunjang seperti buku-buku bacaan, perpustakaan dan akses internet di sekolah yang memudahkan siswa melaksanakan literasi. Hal ini juga berdasarkan pada hasil wawancara dengan AM, salah satu guru SMPN 3 yang menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah sangat efektif untuk meningkatkan literasi moral siswa apabila dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan stakeholder literasi seperti siswa, orang tua, pemangku kepentingan, dan komunitas literasi dan masyarakat secara aktif dan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, laboratorium komputer, masjid/mushola dan alat komunikasi lainnya, sehingga siswa tidak dibatasi ruang dan waktu untuk melakukan literasi yang dapat meningkatkan semangat nasionalisme siswa disekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 SAPE, diperoleh informasi dari guru bahwa sudah memberikan penanaman literasi moral dalam pembentukan karakter siswa. Dalam bidang agama, banyak perubahan dan transformasi nilai yang melekat pada siswa sebagai indikatornya siswa sudah dapat melaksanakan ajaran agama seperti sholat dengan tertib dan lancar, beretika, sopan santun, disiplin dan menaati setiap peraturan yang diterapkan oleh sekolah. Dengan hasil tersebut terlihat bahwa penanaman literasi moral dalam pembentukan karakter siswa sudah berkembang baik. Penanaman literasi moral sudah dilaksanakan siswa secara berkelanjutan untuk membentuk habituasi karakter religious siswa dalam setiap kesempatan dan tempat, terutama dalam lingkungan sekolah berkembang dengan bagus. Literasi moral tidak hanya diartikan sebagai kemampuan baca dan tulis akan tetapi kemampuan mengaplikasikan nilai –nilai moral dalam kehidupannya, Killen & Smetana. 2024). Dengan demikian, maka makna literasi moral meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat dan menanamkan moral kepada siswa. Makna literasi moral terus berkembang dan bermakna bukan hanya sekedar kemampuan dalam hal membaca, menulis dan numerik saja, namun literasi juga melibatkan suatu proses berfikir kognitif dan afektif yang maksimal bagi siswa. Literasi moral tidak hanya diperlukan ketika memimpin tetapi juga merupakan keterampilan akademik lainnya. Literasi moral mencakup tiga bidang, yaitu; (1) sensitivitas etis adalah mencakup indentifikasi permasalahan etika, mengetahui intensitasnya, dan memahami nilai-nilai dan moral yang mendasari permasalahan tersebut. (2) Pengambilan keputusan etis adalah seperangkat kemampuan termasuk memahami kerangka etika, penilaian terhadap masalah etika, mengidentifikasi pemangku kepentingan beserta nilai-nilai kelompok atau individu sehubungan dengan masalah etika, dan menghasilkan pilihan tindakan. (3) motivasi etis adalah melibatkan pengambilan tindakan atau pengambilan keputusan.

Literasi moral adalah keterampilan yang harus dibuat dan diasah oleh siswa, dan dengan bantuan guru yang menguasai materi pelajaran moral. Ini adalah seperangkat keterampilan yang kompleks dan beragam yang saling berhubungan dan oleh karena itu harus dipelajari sepenuhnya agar dapat digunakan dengan baik. Mengajar siswa tentang literasi moral benar-benar diperlukan jika sekolah ingin menghasilkan warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. yang produktif dan bertanggung jawab. Literasi moral melibatkan serangkaian keterampilan yang beragam yang dapat dan harus ditingkatkan yang dapat dan



harus ditingkatkan melalui pendidikan. Sama seperti literasi membaca dan matematika, meskipun kita tentu berharap literasi moral literasi moral dikembangkan dan diperkuat dalam konteks di luar sekolah, komponen penting dari pendidikan anak-anak kita harus memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memperkuat memperkuat keterampilan ini dan menyempurnakan kemampuan ini saat mereka tumbuh dan dewasa.

Literasi moral merupakan landasan penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif pada masa depan, (Baitul, A, 2010; Killen & Smetana. 2024). Maka dengan demikian pendidikan literasi dan pendidikan moral sangat penting dikembangkan untuk memenuhi kesadaran yang positif siswa di sekolah sehingga mendapatkan kualitas siswa yang berlandaskan akhlak yang baik. Pendidikan moral memberikan batas karakter agar tidak menyimpang dari norm, norma agama dan Negara. Menurut ketentuan undang-undang system pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, dalam bagian II Pasal 3, dijelaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional untuk mrngembangkan kemampuan individu dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan masyarakat. Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan moral ditekankan pada metode pertimbangan moral dan untuk membantu anak- anak untuk mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima suatu nilai. Selain itu tujuan pendidikan moral adalah untuk mengusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu, (Begley, & Begley P, 2007). Ada dua tujuan utama pendidikan moral, yaitu kebijakan dan kebaikan, (Koyan, 2000). Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin (Doni Koesoema, 2010). Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Pendidikan karakter dan moral literasi sama-sama memiliki nilai dan manfaat yang sangat penting bagi pembentukan siswa yang bermoral. Dengan adanya nilai moral literasi siswa dapat dibekali dengan nilai-nilai positif yang akan membentuk sikap dan perilaku. Adapun manfaat moral literasi adalah; (a) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman moral siswa. Dengan teks-teks yang bernilai karakter positif, siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa terhadap masalah moral. (b) Membangun kesadaran karakter. Melalui nilai-nilai moral literasi siswa diajak untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mengedepankan nilai-nilai karakter positif dari moral literasi. Hal ini akan membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kejujuran, disiplin, bertanggungjawab dan sikap positif lainnya dalam kehidupan, (c) meningkatkan empati dan toleransi. Dengan membaca teks literasi yang positif yang menghadirkan berbagai latar belakang sosial, siswa akan membuka wawasan dan memahami setiap individu memiliki perbedaan. (d) mendorong pendidikan sepanjang hayat. Literasi moral



mendorong siswa untuk belajar sebagai kewajiban tanggungjawab. Dengan memahami literasi moral siswa akan terdorong untuk menghayati pentingnya belajar sepanjang hayat tanpa berhenti. (d) Literasi moral mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, etis, berbudaya baik dan benar. (e) Modal pendidikan masa depan. Moral literasi dapat mendorong siswa bersaing secara jujur dan berkeadilan tanpa membedakan latar belakang. Nilai-nilai moral literasi dapat membantu peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika. Moral literasi juga turut berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di mana siswa diajak untuk memahami, menafsirkan, menganalisa dan mengevaluasi informasi secara bijak dan tidak mempercayai dan menebakan berita hoax kepada masyarakat melalui media sosial. Moral literasi yang baik dapat menjadi modal bagi siswa menghadapi kehidupan sosial yang kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penanaman moral literasi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yaitu melalui *core curriculum* maupun melalui *hidden curriculum*. Kurikulum inti adalah kurikulum yang diberikan kepada semua siswa untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Ada empat komponen utama kurikulum inti yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum inti disebut dengan kurikulum ideal yaitu suatu rencana atau program tertulis yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap guru harus dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sementara *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan yaitu aktivitas dan pengalaman anak di sekolah yang direncanakan menjadi kurikulum. Kurikulum yang sebenarnya adalah kurikulum yang mencakup pengalaman yang direncanakan dan tidak direncanakan yang disebut dengan *hidden curriculum*.

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter pada siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya dirancang secara sistematis sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan, (Begley, & Begley P, 2007). Transformasi pembentukan karakter melalui gerakan literasi moral dilakukan dengan tiga cara: pertama, melaksanakan transformasi nilai-nilai moral literasi melalui pembelajaran; kedua, optimalisasi pelaksanaan pembelajaran yang mengakomodir nilai-nilai moral literasi; dan ketiga, membunikan gerakan literasi sekolah sebagai upaya menumbuhkan moral dan karakter siswa. Proses pembentukan karakter pada siswa SMPN 3 telah dilaksanakan melalui proses yang pendidikan keberlanjutan dengan memaksimalkan peran sekolah terutama penyiapan guru yang profesional sehingga mampu merancang pembelajaran literasi yang mengandung nilai-nilai moral (*moral literacy*).

Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa dapat diwujudkan melalui strategi penguatan moral literacy kepada siswa. Moral literasi merupakan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral literasi. Literasi moral mengajarkan tentang pemahaman moral, pengetahuan moral dan implementasi dari nilai moral. Literasi moral menekankan pada kemampuan siswa dalam aplikasi nilai-nilai moral di dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih



Penulis bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesaikannya penulisan artikel moral literacy hingga dapat dipublished. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Referensi

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Begley, P., & Begley, P. P. (Eds.). (2007). Integration of moral literacy content and process in teaching : The integration of moral literacy content and process in teaching. Emerald Publishing Limited.
- Amin, M. Maswardi. (2011). Pendidikan Karakter Anak Bangsa. Jakarta : Badouse Media.
- Edward Sallis. (2006). Total Quality Management In Education.” edited by Yusuf Anas, 30. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan Alwin. (2002). Studi kreativitas gotong royong: model pembelajaran komperatif tipe stand untuk mengembangkan karakter gotong royong dalam pembelajaran Ips.” Jurnal of Creative Atitudes Culture 3.2. 79-84.
- Killen & Smetana. (2024). Pentingnya Pengembangan Literasi Moral Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif Antara Nilai Agama Dan Moralitas: The Importance Of Developing Moral Literacy In Early Approach Between Religious Values And Morality.” Incrementappedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.1:15-22.
- Lickona & Koyan. (2019). Peranan pendidikan non formal dan sarana pendidikan moral.” Jurnal edukasi non formal 1.1 :173;186
- Nancy Tuana. (2019). Pengambilan Keputusan etis dalam novel Burlia karya Tere Liye: Kajian literasi moral.” Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajaran 47.1:1-9.
- Thomas Licon. (2019). Peran literasi moral meningkatkan karakter religius anak usia dini.” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 10.2 :219-229.
- Herman, barbara. (1997). Moral literacy the tanner lectures on uman values delivered at stanford university April 23–24.
- Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Sadili Samsudin. (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia,” 15. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Elga Andina. (2009). Pentingnya Literasi Bagi Peningkatan Kualitas Pemuda, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol. IX, No. 21.



- Lickona, Thomas. (2013). No Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapatkan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). Tahap-tahap Perkembangan Moral. Diterjemahkan oleh Drs. John de Santo & Drs. Agus Cremers SVD. Yogyakarta: Kanisius.
- Baitul A. Muhammad. (2010). Teori Perkembangan Moral Kohlberg. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aunillah, 2011. Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah. Jakarta: Trans Media.
- Koesoema, Doeni. (2007). Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life, San Francisco: Jossey Bass.
- Mata, Muhammad Anis. (2003). Membentuk Karakter Cara Islami, Jakarta: AlP'tishom Cahaya Umat.
- Masnur, Muslich. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, Barbara. (2008). Moral Literacy. Harvard University press.
- Jenlink, Patrick. (2014). Educational Leadership and Moral Literacy. The Dispositional Aims of Moral Leaders. R & L Education

